

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Nilai

Secara bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah harga tafsiran harga atau takaran ukuran, bandingan, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi dan kadar mutu.¹³

Nilai dalam bahasa Inggris disebut *value* atau *valere* (Bahasa latin) yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.¹⁴

Nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti atau tidak. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu salah apa benar.

Nilai merupakan bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah (secara moral dapat diterima) jika harmonis atau selaras dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan tersebut dilakukan. Ketika nilai yang berlaku menyatakan bahwa kesalehan beribadah adalah suatu yang harus dijunjung tinggi maka jika terdapat orang yang tidak beribadah tentu akan dianggap sebagai bentuk penyimpangan. Demikian pula seseorang yang dengan ikhlas menyumbangkan sebagian harta bendanya untuk kepentingan ibadah dan rajin mengamalkan ibadah maka ia akan dinilai sebagai seseorang yang terhormat dan menjadi teladan bagi masyarakatnya.¹⁵

Nilai merupakan suatu konsep keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya dan mengarahkan tingkah laku seseorang dalam kehidupannya sehari-hari sebagai makhluk hidup yang bermasyarakat, dan menjadikannya dasar keyakinan dalam bertindak untuk menentukan apakah tindakan tersebut benar atau salah.

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan suatu hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IV, (Jakarta: Balai Kota, 2019), h. 615.

¹⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 29

¹⁵ Elly M. Setiadi Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2021), h. 118.

menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan, (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).

Mengacu dari semua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala suatu yang berhubungan dengan sikap manusia mengenai baik atau buruk yang diukur melalui agama, adat, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dimana seseorang tersebut bertempat tinggal.

B. Teori Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah Pendidikan berasal dari Bahasa Yunani *paedagogie*, yang akar katanya *pais* yang berarti anak dan *again* yang artinya bimbingan. Dengan demikian, *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam Bahasa Inggris Pendidikan diterjemahkan menjadi *Education*. *Education* berasal dari Bahasa Yunani *educare*, yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.¹⁶

Pendidikan berasal dari kata didik. Kata didik mendapatkan awalan *me* sehingga menjadi mendidik, berarti memelihara dan memberi latihan. Memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya pengajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak (karakter) serta kecerdasan pikiran.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁷

Pengertian KBBI terlihat bahwa melalui pendidikan, seseorang dapat mengalami perubahan sikap dan tingkah laku, dapat berproses menjadi dewasa, menjadi matang dalam sikap atau tingkah

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h.75-76

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IV, h. 232.

laku, dan mengalami proses pendewasaan yang dilakukan dengan upaya pengajaran dan pelatihan.

Secara etimologi menurut John Dewey dalam M. S. Nasution menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.¹⁸

Pengertian yang lebih luas, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik. Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan peserta didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.

Pendidikan menurut Al-Ghazali yang sebagaimana dikutip oleh Maragustam adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Dengan demikian Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progressive pada tingkah laku manusia.¹⁹

Pendidikan adalah proses bimbingan secara sadar dari pendidik kepada peserta didik untuk mengembangkan kepribadian peserta didik melalui pembentukan jasmani dan rohaninya agar mereka mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk membantu pertumbuhan dalam proses hidup tersebut dengan membentuk kecakapan fundamental atau kecakapan dasar yang mencakup aspek

¹⁸ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), h. 10.

¹⁹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2020), h.128.

intelektual dan emosional yang berguna bagi manusia, terutama bagi dirinya sendiri dan alam sekitar.

Beberapa pengertian pendidikan di atas, apabila ditelaah lebih jauh, meskipun batasan yang dikemukakan para ahli Pendidikan selintas berbeda, terlihat rentang garis merah bahwa pendidikan merupakan usaha pengembangan kuantitas dan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Jadi, pendidikan merupakan kegiatan yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dan yang lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.

Istilah akhlak sudah tidak jarang lagi terdengar di tengah kehidupan masyarakat. Mungkin hampir semua orang sudah mengetahui arti kata akhlak tersebut, karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi agar lebih meyakinkan pembaca sehingga mudah untuk dipahami maka kata akhlak perlu diartikan secara Bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap akhlak akan lebih jelas substansinya.

Menurut Abudin Nata, Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan, yang berarti al-sajiyah (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama).²⁰

Akhlak juga disamakan dengan kesusilaan, sopan santun, khuluq merupakan gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh

Pengertian akhlak menurut Abuddin Nata secara istilah dapat disimpulkan sebagai sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya. Selain itu akhlak dapat pula diartikan sebagai sifat yang telah dibiasakan, ditabiatkan, didarah dagingkan, sehingga menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan, dapat dilihat indikatornya, dan dapat dirasakan manfaatnya²¹

²⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 5.

²¹ *Ibid.* h. 6.

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk

Beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu. Dapat dipahami juga bahwa akhlak itu harus tertanam kuat/tetap dalam jiwa dan melahirkan perbuatan yang selain benar secara akal, juga harus benar secara syariat Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Adapun definisi akhlak dalam pandangan penulis adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang, yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang terpuji menurut pandangan akal dan syarat Islam ia adalah akhlak yang baik, jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang buruk dan tercela ia adalah akhlak yang buruk.

Di samping itu, nilai akhlak al-karimah juga merupakan tindakan yang manifestative dari keimanan manusia dan sebagai modal di dalam perilaku kehidupan sehari-hari, baik perilaku yang bertalian dengan wilayah ketuhanan maupun hubungannya dengan manusia serta alam lingkungannya. Dengan demikian, kenyataan hidup yang dihadapi tidak kemudian disikapi dengan gegabah, terburu-buru, frontal dan tanpa perhitungan.

Secara umum akhlak bersumber dari dua hal yang dapat terbentuk akhlak baik dan akhlak buruk, tergantung pembiasaannya, kalau anak membiasakan perilaku buruk, maka akan menjadi akhlak

buruk bagi dirinya, sebaliknya anak membiasakan perbuatan baik, maka akan menjadi akhlak yang baik bagi dirinya. Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa akhlak dapat dipelajari dan diinternalisasikan dalam diri seseorang melalui pendidikan, diantaranya dengan metode pembiasaan. Dengan adanya kemungkinan diinternalisasikan nilai-nilai akhlak ke dalam diri anak memungkinkan pendidik melakukan pembinaan akhlak.

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa Analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif didalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.

Pendidikan akhlak melatih anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertancap kuat dalam diri anak tersebut yang dengannya anak mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan terbebas dari jeratan akhlak yang buruk.²²

Pembicaraan tentang pendidikan akhlak mencakup seluruh apa yang dibawa oleh Islam berupa dasar-dasar pembinaan akidah, akhlak, adab, dan tingkah laku. Atau dengan kata lain pendidikan akhlak adalah bimbingan, asuhan, dan pertolongan orang dewasa untuk membawa anak didik ke tingkat kedewasaan yang mampu

²² Muzaidi Hasbullah, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2021), h. 203.

membiasakan diri dengan sifat-sifat yang terpuji dan menghindari sifat-sifat yang tercela dan sesuai dengan agama Islam.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam kitabnya pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kedzaliman, serta perdamaian dan peperangan. Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, Islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup di dunia. Dengan demikian manusia mampu mewujudkan kebaikan di dunia dan di akhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.²³

Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibn Miskawaih, Al-Qabisi, Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak Pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan.

Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah, hingga pada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa). Lebih jelasnya dapat disimak paparan berikut ini:

²³ Ali Abdul Halim Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Penj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta : Gema Insani Press, 2020), h. 121.

a. Akhlak Terhadap Allah

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusia dengan Allah adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah. Akhlak terhadap Allah meliputi beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, berdo'a, berdzikir, dan bersyukur serta tunduk dan taat kepada Allah.²⁴

Banyak cara yang dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk Pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar seperti iman, takwa, ikhlas, tawakal, sabar.

b. Akhlak Terhadap Keluarga

Keluarga merupakan kelompok orang yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat, keluarga itulah yang akan mewarnai masyarakat. Seperti berbuat baik kepada orang tua dan kerabat dekat.

Oleh sebab itu anak wajib berbuat baik kepada orangtuanya. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 36,

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا ۗ ﴾

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah

²⁴ Sahriansyah, Ibadah dan Akhlak (Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2020), h. 152

*tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.*²⁵

Islam sangat memberikan perhatian pada silaturahmi antar anggota keluarga, orang tua, kerabat dekat, paman, sehingga mereka menjadi akrab. Menyantuni saudara yang kurang mampu. Sejatinya, kekuatan besar tersebut melandasi seluruh aspek kehidupan berkeluarga, karena dengan cinta sesuatu yang berat akan terasa mudah. Dan sebaliknya, jika seseorang hatinya kosong dari cinta maka orang tersebut akan cenderung bersifat keras dan kasar, dan pada akhirnya bisa berakibat tidak baik kelangsungan hidup berkeluarga.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.

Kehalifahan menurut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kehalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya, sebagaimana Allah telah menjelaskan dalam firmanNya mengenai perintah diharamkan merusak muka bumi ini, hal ini sesuai dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 11-12,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نُحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 119

Apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi,” mereka menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan.” Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari.²⁶

3. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak

Di dunia pendidikan, pembinaan akhlak menitik beratkan kepada pembentukan mental agar tidak mengalami penyimpangan.

Sudarsono mengemukakan pendapat tentang tujuan pendidikan akhlak bahwa tujuan pendidikan akhlak untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat yang baik.²⁷

Dengan diterapkannya akhlak, akan tercipta kehidupan yang tertib, teratur, aman, damai, dan harmonis, sehingga setiap orang akan merasakan kenyamanan sehingga ia dapat mengaktualisasikan segenap potensi dirinya, yakni berupa cipta (pikiran), rasa (jiwa), dan karsa (pancaindra) yang selanjutnya menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya serta mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidup secara utuh. Sebaliknya, tanpa adanya akhlak, maka manusia akan mengalami kehidupan yang kacau. Kelangsungan hidup (jiwa), akal, keturunan dan keamanan akan terancam.

Menurut Ibnu Miskawaih dalam Muhammad Fauqi dalam buku *Tasawuf Islam dan Akhlak* berpendapat bahwa akhlak bertujuan agar manusia menjalankan perilaku yang baik dan santun tanpa unsure ketertekanan maupun keberatan, sehingga akhlak menjadi karakter yang mulia dalam diri seseorang.²⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa akhlak memiliki tujuan untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah yang Maha Esa serta membentuk karakter mulia, beradab, sopan dan santun dalam

²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 6

²⁷ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Bina Aksara, 2017), h. 148.

²⁸ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 224.

berkata maupun bertindak. Akhlak juga memberikan pedoman atau arah bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik dan yang buruk. Sehingga, manusia dapat terhindar dari perbuatan yang tercela maupun perbuatan yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain.

Di sisi lain Islam memberikan jawaban yang tegas sebagaimana di sampaikan dalam firman Allah SWT dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56,²⁹

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Menyembah atau Ibadah dalam pengertiannya yang luas berarti mengembangkan sifat-sifat Tuhan pada diri manusia menurut petunjuk Allah. Sebagaimana dalam al-asma al-husna yaitu nama-nama Allah yang baik. Seperti ar-Rahman ar-Rahim, al-Malik dan seterusnya.

Mengembangkan sifat-sifat ini pada manusia itulah ibadah. Misalnya Allah memerintah manusia menjalankan sembahyang (salah satu ibadah formal) kepada-Nya, dengan berbuat demikian manusia menjadi suci dari segi rohani, fikiran dan jasmani. Seperti hadast besar dan kecil. Begitu juga dengan ibadah-ibadah formal yang lain seperti zakat, puasa, haji, dan syahadat. Kalau diikuti pula dengan ibadah-ibadah non formal seperti berdagang, berumah tangga, menuntut ilmu yang semuanya menurut syarat-syarat yang ditentukan oleh syariah tentulah sifat-sifat Tuhan yang banyak itu berkembang pada diri manusia dan ia mendekati kesempurnaan

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 852.

- a. Mendekatkan diri kepada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunnah
- b. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia
Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas dunia dengan sebaik-baiknya
- c. Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.

Pendidikan akhlak sebagai salah satu cabang pendidikan agama Islam mengandung berbagai kegunaan dan manfaat, diantaranya:

- a. **Kemajuan Rohaniah**
Orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam pendidikan akhlak lebih utama dari pada orang-orang yang tidak mengetahuinya karena dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak, dapat menyadari mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang jahat, dapat memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk tindakan yang tercela yang dimurkai oleh Allah.
- b. **Penuntut Kebaikan**
Akhlak dapat mempengaruhi dan mendorong manusia supaya membentuk hidup yang lurus dengan melakukan kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia. Manusia akan dituntut kepada kebaikan jika memiliki akhlak yang baik pula.
- c. **Kebutuhan Primer Dalam Keluarga**
Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat bahagia, sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi namun dapat bahagia berkat pembinaan akhlak. Segala tantangan dan badai rumah tangga yang sewaktu-waktu datang melanda, dapat diatasi dengan rumus-rumus akhlak
- d. **Kerukunan Antar Tetangga.**
Dalam membina kerukunan antar tetangga diperlukan pergaulan yang baik dengan jalan mengindahkan kode etik bertetangga. Di dalam pendidikan akhlak terdapat berbagai aturan dan etika pergaulan, termasuk dalam etika pergaulan bertetangga.

e. Peranan Akhlak Dalam Pembinaan Remaja

Mempelajari akhlak dapat menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil (manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak selamat hidupnya di dunia dan akhirat).³⁰

Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (akhlakul madzmumah). Orang yang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia karena melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Orang yang bertakwa yang beribadah dengan ikhlas akan mengantarkan kesucian dan membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah di samping sebagai latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak.

Semua bentuk ibadah (shalat, puasa, zakat, haji) yang terkandung dalam rukun Islam merupakan pembiasaan akhlak yang pada permulaannya didorong oleh rasa takut kepada siksaan Allah yang akan diterima di akhirat atas dosa-dosa yang dilakukan tetapi lambat laun rasa takut tersebut hilang dan rasa cinta kepada Allah timbul di dalam hatinya. Makin banyak beribadah makin suci hatinya, maka mulia akhlaknya dan makin dekat kepada Allah serta makin besar pula rasa cinta kepada-Nya karena jauh dari perbuatan buruk dan melakukan kebaikan.

Manfaat pendidikan akhlak dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat Al-Fajr ayat 27-30,³¹

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٨﴾ وَادْخُلِي جَنَّاتِي ﴿٣٠﴾

³⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 158-160

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 1049

Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai. Lalu, masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku!

Ayat di atas menyatakan dengan jelas bahwa Allah memberikan penghargaan kepada manusia yang sempurna imannya. Orang yang sempurna imannya niscaya sempurna pula budi pekertinya. Orang yang tinggi budi pekertinya mampu merasakan kebahagiaan hidup. Ia merasakan dirinya berguna, berharga dan mampu menggunakan potensinya untuk membahagiakan dirinya dan untuk orang lain.

C. Al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 20-29

Bahasan mengenai Asbabun Nuzul Al-Qur'an mencakup berbagai aspek, di antaranya aspek sosiologis historis turunnya suatu ayat, yaitu bagaimana situasi dan kondisi masyarakat Arab ketika diturunkannya ayat.

Selain sosiologis historis, kajian nuzul Al-Qur'an mencakup keberadaan, situasi, kondisi dan iklim yang sedang dialami Rasulullah ketika menerima suatu ayat, yaitu apakah Nabi ketika menerima suatu ayat berada di kediamannya atau dalam perjalanan (*al-hadhari wa as-safari*), siang atau malam (*al-layli wa an-nahari*), dan di musim dingin atau musim panas (*as-syita wa as-shayfi*).³²

Surat Yusuf yang ayatnya terdiri dari 111 ayat, adalah surat yang ke dua belas dalam perurutan Mushaf Al-Qur'an, surat ini terletak sesudah surat Hud dan sebelum surat Ar-Ra'd. Selain pada Qur'an surat Yusuf nama Nabi Yusuf as juga disebut dalam surat Al-An'am dan surat al-Mu'min (Ghafir).

Surah ini dinamakan surah Yusuf karena titik beratnya dan intinya mengenai riwayat hidup Nabi Yusuf a.s. riwayat tersebut salah satu di antara cerita-cerita gaib yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai mukjizat kepada beliau.

Menurut riwayat Al-Baihaqi dalam kitab Ad-Dalail bahwa segolongan orang Yahudi masuk agama Islam sesudah mereka mendengar cerita Nabi Yusuf a.s., karena sesuai dengan cerita-cerita yang mereka ketahui.

Surat Yusuf dikategorikan surat makiyah karena diturunkan sebelum hijrah, berisikan 111 ayat dan diturunkan sesudah surat Hud dalam urutan

³² H. Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), h. 26

mushaf Qur'an Utsmani, dalam keadaan masa-masa yang sulit antara tahun kesedihan dan tahun kematian Abu Thalib dan Khadijah (dua orang yang menjadi sandaran Rasulullah SAW) dan antara Bai'at Aqabah pertama yang dilanjutkan dengan Bai'at Aqabah kedua, Allah SWT memberikan Rasulullah SAW dan golongan muslim bersama beliau serta dakwah Islamiyah, kelapangan dan jalan keluar dengan berhijrah ke Madinah.³³

Adapun tafsir Al-Qur'an surat Yusuf ayat 20-29 dapat dilihat sebagai berikut:

1. Surat Yusuf Ayat 20

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ ﴿٢٠﴾

*Mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga murah, (yaitu) beberapa dirham saja sebab mereka tidak tertarik kepadanya.*³⁴

Ayat di atas menerangkan bahwa para penemu Yusuf ingin membawa Yusuf ke Mesir untuk dijual. Karena para penemu Yusuf khawatir jika orang tuanya akan menemukan Yusuf, Sehingga dengan penawaran-penawaran Yusuf terjual dengan harga yang murah, yang harganya tidak sesuai dengan harga yang pantas namun karena hal yang mendesak tersebut akhirnya Yusuf terjual dengan harga yang sangat murah.

2. Surat Yusuf Ayat 21

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾

Orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya, "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik. Mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak." Demikianlah,

³³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Penj. Drs. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2017), h. 301.

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 343

(kelak setelah dewasa,) Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir) dan agar Kami mengajarkan kepadanya takwil mimpi. Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti.³⁵

Dalam tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab ayat ke 21 dijelaskan tentang kebahagiaan seseorang yang membeli Yusuf karena melihat dari tutur kata Yusuf dan cahaya kesalehan. Dan disebutkan seseorang yang membeli Yusuf.³⁶

Dalam tafsir Jalalain karya Imam Jalaluddin al-Mahally dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi disebutkan bahwa orang Mesir yang membeli Yusuf, dia bernama Qithfir Al Aziz, dan istrinya bernama Zulaiha.³⁷

3. Surat Yusuf Ayat 22

﴿١٢﴾ وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نُجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Ketika dia telah cukup dewasa, Kami berikan kepadanya kearifan dan ilmu. Demikianlah, Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.³⁸

Ayat 22 ini berhubungan dengan ayat yang dulu yang berbicara tentang kesudahan anugrah Allah swt, kepada Nabi Yusuf as.

Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i mengatakan ketika Yusuf sudah beranjak dewasa, maksudnya sudah semakin sempurna dari segi kekuatan dan fisik sebagai lelaki serta postur tubuhnya sudah pada kondisi yang prima, dan kekuatan badan dan akalnya sudah sempurna, yaitu dalam usia antara tiga puluh sampai empat puluh tahun.³⁹

³⁵ *Ibid.* h. 343

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol.7, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 167

³⁷ Imam Jalaluddin al-Mahally dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Azbabul Nuzul Ayat*, Penj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Bandung, 1990), h. 952.

³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 343

³⁹ Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Dunia Wanita Dalam Islam*, Penj. Muhammad Abdul Qodir Alkaf (Jakarta : Lentera, 2000), h. 187.

4. Surat Yusuf Ayat 23

وَرَأَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

*Perempuan, yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya, menggodanya. Dia menutup rapat semua pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung."*⁴⁰

Ayat ke 23 di atas menceritakan peristiwa seorang yang bernama Zulaiha menggoda Yusuf agar Yusuf tunduk dihadapannya untuk menjalankan ajakannya dan agar Yusuf bersedia melayaninya untuk tidur dengan wanita itu, dan wanita itu menjebak Yusuf dan menutup pintu-pintu serta jendela-jendela dengan rapat agar Yusuf tidak dapat keluar dari ruangan tersebut. Dan menggoda Yusuf serta memanggilnya.

Sedangkan Yusuf menolak dengan perlindungan kepada Allah, dan Yusuf menyebut tuannya bahwa tuannya telah memperlakukan dengan baik maka Yusuf tidak akan menghiyanatinya, dan Yusuf menyatakan orang-orang yang zalim tidak akan beruntung. Pernyataan dalam ayat tersenut tidak akan tergambar dalam fikiran kita bahwa Yusuf mempunyai maksud atau keinginan melakukan keburukan dan kenistaan apalagi yang berbentuk perbuatan zina. Yusuf justru menguatkan diri dari untuk tidak berbuat buruk

5. Surat Yusuf Ayat 24

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾

Sungguh, perempuan itu benar-benar telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Yusuf pun berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami memalingkan darinya

⁴⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 343

keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia (Yusuf) termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.⁴¹

Ayat ini tidak menunjukkan bahwa Nabi Yusuf a.s. mempunyai keinginan yang buruk terhadap perempuan itu, tetapi godaan itu demikian besarnya sehingga sekiranya dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah Swt., tentu dia jatuh ke dalam kemaksiatan.

6. Surat Yusuf Ayat 25

وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ
قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ



*Keduanya berlomba menuju pintu dan perempuan itu menarik bajunya (Yusuf) dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu. Dia (perempuan itu) berkata, “Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu selain dipenjarakan atau (dihukum dengan) siksa yang pedih?”*⁴²

Ayat di atas menceritakan tentang wanita yang telah dikuasai oleh setan dan nafsu berusaha menahan Yusuf agar tetap di kamar, sedang Yusuf as, berupaya keras untuk keluar. Keduanya bersungguh-sungguh berlomba ingin saling mendahului menuju pintu, yang ini bermaksud membuka dan menghindar, dan yang itu bermaksud menghalanginya keluar. Walaupun pada mulanya Yusuf as, selalu berada di depan atau satu per satu pintu berhasil dibukanya, karena membuka pintu-pintu cukup sulit setelah sebelumnya ditutup rapat oleh wanita itu maka akhirnya dan pada pintu terakhir, wanita itu berhasil mengejar Yusuf as, dan menariknya, tetapi Yusuf tetap berupaya menghindar sehingga wanita itu mengoyak bajunya memanjang ke bawah dari belakang sesaat sebelum pintu dibuka oleh Yusuf as. Dan pada saat itu juga keduanya secara tidak terduga menemukan tuan wanita itu, yakni suami wanita itu.

⁴¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 343

⁴² *Ibid.* h. 344

Rupanya suaminya mendengar suara atau sesuatu yang tidak normal, atau setelah mencari istrinya di tempat biasa, dia tidak menemukannya. Maka, dia menuju tempat yang di mana Yusuf biasa berada. Dan ketika itulah dia menemukan juga, tanpa menduga, istrinya dan Yusuf dalam keadaan yang sungguh memalukan itu. Dia, yakin Wanita itu tanpa ditanya, tanpa malu dan ragu, segera melemparkan tuduhan kepada Yusuf dengan berkata, “Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud buruk, yakni melakukan hal yang tidak wajar, walaupun tidak sampai berzina, terhadap istrimu selain dipenjarakan beberapa lama dengan kesalahannya atau kalau tidak dipenjara, maka dihukum dengan siksa yang pedih?”

7. Surat Yusuf Ayat 26 dan 27

قَالَ هِيَ رَاوَدَتْنِي عَنْ نَفْسِي وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ
 قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكٰذِبِينَ ﴿٢٦﴾ وَإِنْ كَانَ
 قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصّٰدِقِينَ ﴿٢٧﴾

Dia (Yusuf) berkata, “Dia yang menggoda diriku.” Seorang saksi dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksian, “Jika bajunya koyak di bagian depan, perempuan itu benar dan dia (Yusuf) termasuk orang-orang yang berdusta. Jika bajunya koyak di bagian belakang, perempuan itulah yang berdusta dan dia (Yusuf) termasuk orang-orang yang jujur.”⁴³

Tafsir di atas dapat di simpulkan bahwa dalam pembahasan tafsir pada ayat 26-27 membahas tentang kesaksian, dan seseorang yang bersaksi dalam tuduhannya, meski dalam hal seseorang yang menyaksikan tidak diketahui secara pasti, akan tetapi dalam hal kesaksiannya yang menyatakan kebenaran sebagaimana yang terjadi, dan seseorang yang bersaksi dari keluarga istri mengatakan sebagaimana dalam firman-Nya yang artinya “Dan seorang saksi dari keluaraga wanita itu memberikan kesaksian,” Jika bajunya robek di muka, maka dia benar dan Yusuf

⁴³ *Ibid.* h. 344

termasuk para pendusta. Dan jika bajunya robek di belakang, maka wanita itu yang telah berdusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar

8. Surat Yusuf Ayat 28 dan 29

فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ
 يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنْبِكِ إِنَّكِ كُنتِ مِنَ
 الْخَاطِئِينَ

Maka, ketika melihat bajunya (Yusuf) koyak di bagian belakang, dia (suami perempuan itu) berkata, “Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu (hai kaum wanita). Tipu dayamu benar-benar hebat. Wahai Yusuf, lupakanlah ini dan (wahai istriku,) mohonlah ampunan atas dosamu karena sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang bersalah.”⁴⁴

Ayat ini menceritakan tentang kebenaran yang didapati oleh seorang suami tentang kesaksian yang telah di bahas pada ayat sebelumnya, dan dapat di simpulkan bahwa setiap keburukan yang di simpan rapat-rata cepat atau lambat pasti akan diketahui.

⁴⁴ *Ibid.* h. 344